

## PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTUAN MEDIA MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATERI TEKS CERPEN SISWA KELAS XI

Husna<sup>1</sup>, Missriani<sup>2</sup>, Puspa Indah Utami<sup>3</sup>

[husna.mahfuz10@gmail.com](mailto:husna.mahfuz10@gmail.com), [missrianimuzar@gmail.com](mailto:missrianimuzar@gmail.com), [piutami2717@gmail.com](mailto:piutami2717@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Palembang

**Abstrak**—Karya sastra merupakan wujud ekspresi kreatif yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama untuk mengartikulasikan gagasan, emosi, dan pengalaman hidup, serta mencerminkan hasil olah cipta seorang sastrawan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini diterapkan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan secara mendalam. Penerapan model discovery learning yang dipadukan dengan teknik mind mapping terbukti memberikan pengaruh terhadap pengembangan keterampilan siswa dalam konteks spesifik, yakni pada siswa kelas XI SMAN 1 Rambutan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut secara signifikan berkontribusi terhadap optimalisasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-4 SMAN 1 Rambutan

**Kata Kunci** : Model discovery learning; media mind mapping; kemampuan berpikir kritis; cerpen.

**Abstract--** Literary work is a form of creative expression that utilizes language as its primary medium to convey ideas, emotions, and experiences, reflecting the imaginative output of a writer through written form. This study employed a quantitative method combined with an in-depth case study approach. The implementation of the discovery learning model integrated with mind mapping proved to influence students' skill development within a specific context, namely the eleventh-grade students of SMAN 1 Rambutan. The research findings indicate that the application of this learning model significantly enhanced the critical thinking abilities of students in class XI-4 at SMAN 1 Rambutan.

**Key words:** Discovery Learning model; mind mapping media; critical thinking skills; short stories.

Article Submitted: 26-01-2025

Corresponden Author: Husna

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18007>

Article Accepted: 28-02-2025 Article Published: 15-07-2025

E-mail: [husna.mahfuz10@gmail.com](mailto:husna.mahfuz10@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang kompleks, menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, emosi, dan pengalaman hidup, sekaligus menjadi perwujudan imajinasi dan intelektualitas seorang sastrawan. Lebih dari sekadar hasil estetika, karya sastra merefleksikan kompleksitas kehidupan manusia, termasuk realitas sosial, identitas individu, dan kondisi psikologis. Selain berfungsi sebagai hiburan, karya sastra juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan pesan moral yang tersirat melalui

narasi pengarang (Defianti, 2020; Simbolon et al., 2024; Maulana et al., 2023). Melalui karya sastra, pengarang mampu menyampaikan pembelajaran dan perenungan, sehingga aktivitas membaca tidak hanya memperkaya wawasan intelektual, tetapi juga menjadi sarana kontemplasi emosional dan etis yang bermakna (Kurniasari et al., 2019).

Cerpen merupakan satu diantara bentuk karya sastra. Cerpen sendiri ialah sebuah karya sastra yang berisikan cerita-cerita singkat dan bersifat fiktif, yang menceritakan suatu masalah yang

dihadapi oleh tokoh, mulai dari tokoh tersebut mendapatkan masalah sampai dengan penyelesaian yang dilakukan oleh tokoh (Sari & Hasanudin, 2023; Damayanti & Hasanudin, 2024; Sufanti et al., 2020). Meskipun cerpen berupa cerita singkat, cerpen mengandung makna dan pengetahuan yang dapat dipahami oleh pembaca (Hanafi, 2017; Sapdiani et al., 2018; Sijabat et al., 2023).

Sama halnya dengan karya sastra lain, cerita pendek atau cerpen juga memiliki beberapa unsur pembangun yang membentuk strukturnya (Saputro et al., 2021; Sufanti et al., 2020). Menurut Nurgiyanti, unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen dibagi menjadi 2 yakni unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya dari dalam seperti: (1) alur, (2) tema, (3) penokohan, dan (4) latar. Sedangkan unsur ekstrinsik berkaitan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi pengarang dalam proses penciptaan cerita, yang mencerminkan keyakinan, persepsi hidup dan sikap pengarang (Fajriani, 2022; Widyaningsih & Assidik, 2024; Hartati et al., 2023).

Secara umum, cerpen ditandai oleh alur yang bersifat linear dan tunggal, yang berarti narasi berpusat pada satu tokoh utama serta satu konflik atau peristiwa inti. Perjalanan cerita dalam cerpen biasanya langsung menuju konflik utama tanpa melalui pengenalan tokoh atau latar yang panjang. Meskipun elemen pengenalan tersebut tetap hadir, porsinya cenderung singkat dan fungsional. Sebagai narasi dengan struktur yang ringkas, konflik dan klimaks dalam cerpen pun cenderung bersifat tunggal dan fokus.

Detail mendalam mengenai latar, baik secara geografis maupun sosial, tidak menjadi keharusan dalam cerpen. Penyampaian latar cukup dilakukan secara implisit atau melalui deskripsi singkat yang mampu membangun

atmosfer cerita secara efektif. Cerpen mengandalkan ketajaman narasi dan simbolisasi untuk menghadirkan makna tanpa eksplorasi latar yang luas.

Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami teori dasar cerpen seperti unsur intrinsik dan karakteristik umum, melainkan juga didorong untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai elemen naratif mulai dari sudut pandang, tema, amanat, gaya bahasa, alur, tokoh, hingga latar. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran sastra adalah membentuk kompetensi siswa dalam mengintegrasikan pemahaman teoretis dengan keterampilan praktis, agar mereka mampu mengapresiasi dan merefleksikan karya sastra secara lebih kritis dan kreatif (Budianto, 2023; Suryaman, 2022; Nurhadi & Yuliati, 2020).

Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memahami nilai dan prinsip kehidupan yang terkandung secara tersirat didalam cerpen sebagai bahan kajian dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan seluruh tujuan tersebut, maka disusun pembelajaran bahasa Indonesia secara terstruktur dan sistematis sebagaimana tercantum dalam alur dan tujuan pembelajaran (ATP) serta modul, sehingga nantinya siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen (Dewi Krisnawati, Martono, 2017; Akuba & Uno, 2023).

Namun, berdasarkan pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan, penerapan metode ceramah, diskusi, dan penugasan belum memberikan hasil yang maksimal didalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut mengakibatkan terciptanya suasana pembelajaran yang kurang menarik, sehingga motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi rendah. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi

kurang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Sayoga, 2012; Rosadi et al., 2020).

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, siswa kelas XI-4 SMA Negeri 1 Rambutan memperoleh nilai rata-rata sebesar 66 didalam menganalisa unsur-unsur pembangun cerpen, sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan oleh pihak sekolah adah sebesar 75. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menganalisa unsur-unsur cerpen belum memenuhi standar yang ada. Sehingga dibutuhkan penerapan model pembelajaran yang lebih menarik dan efektif guna mengoptimalkan keterampilan/kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menganalisa cerpen (Erdaini, 2018).

Berdasarkan evaluasi pembelajaran bahan Indonesia yang dilaksanakan di kelas XI-4 SMAN 1 Rambutan, siswa memiliki rerata nilai sebesar 66 terkait materi menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen, sementara KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan oleh pihak sekolah adah sebesar 75. Dari 32 siswa, hanya 11 (34,38%) siswa yang berhasil menuntaskan materi tersebut dengan nilai diatas KKM, sementara sisannya yakni sebanyak 21 (65,63%) siswa belum mampu menuntaskan materi terkait analisis unsur-unsur pembangun cerpen. Sehingga, hal tersebut memperlihatkan jika kemampuan berpikir kritis siswa didalam menganalisis cerpen masih dikatakan belum optimal. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab ketidakefektifan tersebut antara lain:

1. **Metode Pembelajaran:** didalam proses pembelajaran menganalisa unsur-unsur pembangun cerpen, metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan penugasan. Metode-metode tersebut belum mampu mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran kritis siswa.

2. **Minat terhadap Cerpen:** Cerpen yang disajikan kepada siswa kurang menarik, sehingga siswa kurang termotivasi untuk membacanya dan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen tersebut dengan lebih mendalam.
3. **Penyampaian Materi:** peneliti dalam hal ini menyampaikan materi pembelajaran secara umum tanpa memberikan contoh konkrit atau menjelaskan tujuan dan maksud dari pembelajaran secara terperinci. Hal tersebut bisa menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan.

Melihat kenyataan ini peneliti merasa perlu untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran yang selama ini diimplementasikan pada siswa, dengan tujuan guna mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya didalam menganalisa unsur pembangun cerita. Salah satu upaya yang dipilih adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran *discovery learning* berbasis *mind mapping* (Wulandari & Sudibyo, 2021).

Model pembelajaran *discovery learning* berbantuan *mind mapping* dipilih karena diyakini memiliki potensi yang besar untuk mengoptimalkan kemampuan/keterampilan berpikir kritis siswa utamanya didalam menganalisis cerpen. Model ini memiliki beberapa kelebihan yang diuraikan melalui poin dibawah ini:

1. **Mengembangkan Keterampilan Kognitif:** *Discovery learning* bisa membantu siswa untuk mengoptimalkan dan memperbaiki kemampuan berpikir serta proses-proses kognitif yang lebih mendalam.

2. **Memperkuat Pemahaman dan Ingatan:** Pembelajaran melalui *discovery learning* mampu memperkuat pemahaman siswa, meningkatkan daya ingat, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.
3. **Pembelajaran Mandiri:** Model ini dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri menggunakan kemampuan dan motivasi yang dimiliki tanpa bantuan dari orang lain.
4. **Mendorong Pemikiran Kreatif:** *Discovery learning* memfasilitasi siswa dalam berpikir secara intuitif dan merumuskan hipotesis mereka sendiri, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (Damayanti & Hasanudin, 2024)

Selain itu, penggunaan *mind mapping* sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa untuk memetakan informasi dan ide-ide secara visual, yang membantu dalam mengorganisasi pikiran dan memperjelas hubungan antar unsur-unsur cerpen. Hal ini diyakini akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memahami cerpen dengan lebih efektif dan menyeluruh.

Kelebihan dari model pembelajaran *discovery learning* antara lain seperti dibawah ini:

1. **Peningkatan Keterampilan Kognitif:** Model ini membantu siswa untuk mengoptimalkan dan memperbaiki kemampuan serta proses-proses kognitif mereka, yang memungkinkan adanya pemahaman secara mendalam terkait materi yang diberikan.
2. **Penguatan Pemahaman dan Ingatan:** Pengetahuan yang didapatkan dari model *discovery learning* dapat mendorong pemahaman lebih pada siswa, meningkatkan daya ingat, dan

menimbulkan rasa senang dalam proses pembelajaran.

3. **Perkembangan Peserta Didik yang Cepat:** Model ini dapat membantu siswa berkembang lebih cepat, sebab mereka terlibat aktif dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan.
4. **Pembelajaran Mandiri:** Siswa memiliki kebebasan untuk menerapkan dan menentukan kegiatan belajar secara mandiri tanpa melibatkan orang lain, sehingga nantinya didapatkan pembelajaran yang lebih personal dan efektif
5. **Pemikiran Intuitif dan Hipotesis Mandiri:** Model ini membantu siswa berpikir secara intuitif serta merumuskan hipotesis mereka sendiri, yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka (Asmaun et al., 2023).

Selanjutnya, penggunaan **mind mapping** sebagai media dalam pembelajaran lebih lanjut dirasa mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Menurut Devi Kusuma Wardhani et al. (2022), *mind mapping* adalah metode yang efektif dalam memetakan pikiran, yang memungkinkan peserta didik untuk mencatat secara kreatif dan efisien. Melalui *mind mapping*, siswa dapat menghubungkan ide-ide, memvisualisasikan konsep, dan menyusun informasi secara lebih terstruktur dan mudah dipahami dibandingkan dengan metode pencatatan biasa. Beberapa komponen dalam *mind mapping* termasuk gambar, simbol, hyperlink, lampiran tugas, dan memo catatan, yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan memfasilitasi pemahaman secara optimal terkait materi pembelajaran yang diajarkan (Siti Nuraeni Mitra et al., 2023).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana penerapan model *discovery learning* berbasis *mind mapping* dapat memengaruhi kemampuan berpikir siswa dalam konteks tertentu, yakni pada kelas XI di SMAN 1 Rambutan (Patton, 2020; Tisdell et al., 2025). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung di kelas untuk merekam dinamika interaksi dan respons siswa selama proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan siswa dan guru guna menggali persepsi dan pemahaman mereka terkait implementasi model pembelajaran tersebut, serta dokumentasi berupa hasil tugas siswa dan catatan kegiatan pembelajaran sebagai bahan analisis terhadap proses dan capaian pembelajaran yang diperoleh (Darmawanti & Widyaningrum, 2023; Sugiyono, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* berbasis *mind mapping* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen, khususnya pada siswa kelas XI-4 SMAN 1 Rambutan. Setiap siklus menunjukkan adanya progres yang positif. Pada siklus pertama, total nilai yang dicapai adalah 1920 dengan rata-rata 60,00, dan hanya 7 siswa (21,88%) yang memperoleh nilai di atas KKM (75), menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan. Memasuki siklus kedua, terjadi peningkatan dengan total nilai 2175 dan rata-rata 67,97; jumlah siswa yang tuntas

meningkat menjadi 19 orang, atau sebesar 59,38%, meskipun target ketuntasan belum sepenuhnya tercapai. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada siklus ketiga, dengan total nilai mencapai 2535 dan rata-rata 79,22. Sebanyak 30 siswa berhasil mencapai nilai tuntas, dengan persentase ketuntasan sebesar 93,75%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus ketiga, pembelajaran telah mencapai tingkat ketuntasan yang optimal, dan dapat dilihat juga pada grafik peningkatan dari setiap siklus berikut ini (Devi Kusuma Wardhani et al., 2022).

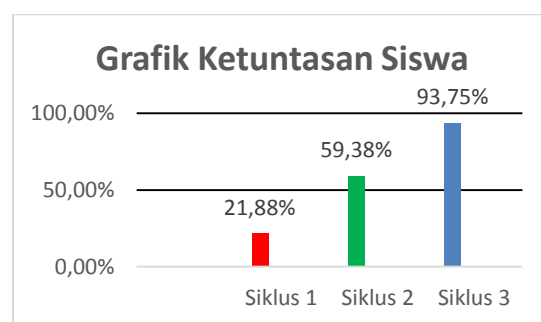


Figure 1. Grafik Ketuntasan Siswa

Dalam kajian teoretis yang mendukung penelitian ini, Hidayah et al. (2023) menjelaskan bahwa cerpen ialah sebuah karya fiksi yang bersifat singkat, yang mencakup alur cerita, isi cerita, permasalahan atau konflik, jumlah tokoh, serta jumlah kata yang digunakan. Apabila dibanding dengan karya lainnya seperti novel, cerpen adalah karya fiksi yang dikonstruksikan berdasarkan kenyataan, namun dengan penambahan ide atau khayalan pengarang. Dengan demikian, cerpen tidak sepenuhnya berasal dari realitas. Lalu pandangan lain mengenai cerpen merupakan cerita prosa pendek, dengan ukuran yang bersifat relatif (Sihotang et al., 2024).

*Discovery learning* ialah model pembelajaran yang menekankan pada pemahaman siswa terkait materi yang berfokus terhadap makna, konsep dan hubungan melalui proses intuitif. Model

pembelajaran. Model pembelajaran *discovery learning* ialah pembelajaran yang mampu merangsang motivasi siswa dan melatih kemampuan intelektual siswa. *Discovery learning* ialah strategi dalam pembelajaran yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui pengamatan, percobaan atau eksperimen dan tindakan ilmiah lainnya dengan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari proses tersebut. Dalam *discovery learning*, siswa diajak untuk aktif terlibat dalam proses belajar, sehingga mereka dapat menemukan konsep atau prinsip sendiri. Strategi ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan emosional siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar (Tarsinih, 2018).

Sejalan dengan pendapat tersebut, bahwa dalam model *discovery learning*, materi tidak diberikan secara jelas dan detail, melainkan siswa diminta untuk memahami dan mengidentifikasi beberapa informasi terkait materi secara mandiri dengan memanfaatkan pikiran atau akal yang dimiliki oleh siswa. Setelah informasi didapatkan, maka siswa diminta untuk mengorganisir dan menganalisis data yang telah mereka kumpulkan. Proses ini melibatkan diskusi kelompok, di mana siswa dapat saling bertukar pendapat dan saling mengklarifikasi pemahaman mereka. Setelah itu, siswa akan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis, yang memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan baru dari pengalaman yang telah di lewati. Model pembelajaran ini memiliki tujuan untuk merubah kondisi pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif, serta mengalihkan pembelajaran yang berorientasi pada guru menjadi pada siswa (Sari & Hasanudin, 2023).

beberapa kelebihan model pembelajaran *discovery learning*, yaitu: mendorong siswa untuk meningkatkan

kemampuan atau keterampilan dan proses kognitif secara berkelanjutan; pengetahuan yang didapatkan melalui model ini memperkuat pemahaman, ingatan dan menimbulkan rasa senang; membantu meningkatkan pemahaman siswa terkait materi; mendorong siswa untuk mampu belajar secara mandiri dengan memanfaatkan pikiran dan akal tanpa bantuan orang lain; mendorong siswa untuk merumuskan hipotesis sendiri dan berpikir secara intuitif (Mukaramah et al., 2020).

Keunggulan model *discovery learning*, antara lain: Siswa terlibat langsung dalam proses belajar, yang meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran; Siswa diajarkan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis; lebih bebas untuk menjelajah materi dan menemukan informasi secara mandiri; pengetahuan yang diperoleh cenderung lebih tahan lama dan mendalam; Siswa dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna; dan memungkinkan siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi dan ide baru (Krisna et al., 2021).

Sejumlah penelitian relevan turut memperkuat studi ini. Fadma (2014) meneliti kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen di kelas X SMAN 1 Bajeng dan menemukan bahwa kemampuan siswa tergolong rendah. Penelitian ini berbeda dari segi lokasi dan tingkatan kelas, namun sama-sama membahas analisis unsur cerpen. Fitriani (2018) juga menemukan bahwa siswa kelas XI IPA SMAN 21 Makassar memiliki kemampuan cukup baik dalam mengidentifikasi unsur cerpen Sang Primadona. Meski lokasi berbeda, fokus kajiannya serupa. Sementara itu, Syaidah (2018) menunjukkan bahwa model respons analisis dapat meningkatkan

kemampuan identifikasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI IPA-2 SMAN 1 Cendana.

Dalam penelitian ini, penerapan model Discovery Learning berbantuan mind mapping secara bertahap meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI-4 SMAN 1 Rambutan. Rata-rata ketuntasan meningkat dari 43,75% (14 siswa) pada siklus pertama menjadi 81,25% (26 siswa) di siklus kedua, dan mencapai 93,75% (30 siswa) pada siklus ketiga, menunjukkan keberhasilan model dalam mengoptimalkan keterampilan siswa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning yang dikombinasikan dengan penggunaan mind mapping terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami unsur-unsur pembangun cerpen. Setiap tahapan dalam proses pembelajaran menunjukkan perkembangan yang positif. Penerapan model ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka dalam mengorganisasi gagasan dan menganalisis struktur cerita pendek secara lebih mendalam. Perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis secara menyeluruh.

Penelitian ini merekomendasikan agar model Discovery Learning berbantuan mind mapping dapat diterapkan secara lebih luas dalam proses pembelajaran sastra maupun mata pelajaran lain yang menuntut keterampilan berpikir kritis dan analitis. Di samping itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan berbeda, seperti kuantitatif atau mixed methods, serta melibatkan jenjang pendidikan atau

konteks pembelajaran yang beragam, guna memperkuat temuan dan memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap inovasi pembelajaran di sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akuba, M., & Uno, W. A. (2023). Pengaruh media pembelajaran lcd terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran ips di sdn 15 tilamuta kabupaten boalemo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 945–951. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimps.v8i3.24917>
- Asmaun, Talib, A., & Rifandi, M. (2023). Penerapan Metode Mind Mapping untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Sejarah. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v3i1.4125>
- Budianto, R. (2023). Jenis alur dan sudut pandang kumpulan cerpen angkatan 2000 dalam sastra indonesia sebagai bahan ajar sastra di sma. In *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar: Vol. VIII* (Issue I).
- Damayanti, M. R., & Hasanudin, C. (2024). Analisis unsur intrinsik cerita pendek plester cinta karya yulliasri dalam antologi cerpen butir-butir kenangan. *Jurnal Bastra*, 4(2), 1144–1161.
- Darmawanti, L. N., & Widyaningrum, B. (2023). Penerapan model discovery learning berbantuan media mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Kajian*

- Multidisipliner*, 1(3), 163–176.  
<https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.168>
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan sosial dalam karya sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 4(2), 321–330. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Devi Kusuma Wardhani, Rustamana, A., & Wibowo, T. U. S. H. (2022). Implementasi model discovery learning dengan menggunakan media mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(2), 970–986. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i4.1041>
- Dewi Krisnawati, Martono, A. T. P. (2017). Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen. *Jurnal Bahasa Sastra*, 5(3), 1014.
- Erdaini, J. (2018). Kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai dan kebahasaan yang terkandung dalam cerpen siswa kelas x sma swasta pelita bulu cina tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2), 29–39. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v15i2.84>
- Fajriani, F. (2022). *Analisis Unsur Instrinsik Novel "Wasiat Cinta" Karya Rudiyant* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <http://repository.iainpare.ac.id/id/ep rint/4720/>
- Hanafi, H. H. (2017). Realitas sosial kehidupan tokoh utama dalam novel toba dreams karya tb silalahi. *Jurnal Bastra*, 1(1), 1–18.
- Hartati, D., Kurniasih, & Karim, A. A. (2023). Kajian ekologi sastra dalam kumpulan cerpen tentang desir karya gladhys elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linuistik, Sastra Dan Pendidikan*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1471>
- Hidayah, S., Romansyah, K., & Pujiatna, T. (2023). Rancangan bahan ajar teks cerpen: analisis struktur dan kebahasaan buku kumpulan cerpen macan. *Jurnal Tuturan*, 12(2), 97–105. <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v12i2.8926>
- Krisna, B., Adiarta, & Santiyadnya, N. (2021). Penerapan model discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah ipa. *Indonesian Journal of Science Learning (IJS�)*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.15642/ijsl.v2i1.1237>
- Kurniasari, L. A., Sholehuddin, M., & Setiyono, J. (2019). Analisis sosiologi sastra novel Sunyi Nirmala karya Ashadi Siregar dan hubungannya dengan pembelajaran di SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1061>
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi sastra tradisi lisan nengung di masyarakat mengkenang kabupaten lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi>

- v13i2.12933
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati, R. (2020). Menganalisis kelebihan dan kekurangan model discovery learning berbasis audiovisual dalam pelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1–9.
- Nurhadi, D., & Yuliati, S. . (2020). Model pembelajaran sastra berbasis proyek (project-based learning). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 35–48. <https://doi.org/10.15294/jpbs.v20i1.39281>
- Patton, M. . (2020). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage Publications.
- Rosadi, F. S., Nuraeni, C., & Priadi, A. (2020). The use of small group discussion strategy in teaching english speaking. *Jurnal Pujangga*, 6(2), 134–146. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v6i2.992>
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen “kembang gunung kapur” karya hasta indriyana. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p101-114.79>
- Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan bahan ajar menulis cerita pendek dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal pada siswa kelas xi smk. *Language and Literature Teaching and Learning Studies*, 4(2), 235–346. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.98>
- Sari, F. D. N., & Hasanudin, C. (2023). Analisis unsur intrinsik cerita pendek plester cinta karya yulliasri dalam antologi cerpen butir-butir kenangan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1144–1161.
- Sayoga, T. (2012). *Nilai-nilai moral dan budaya dalam kumpulan cerpen*.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Adiyat, M. Al. (2024). Analisis gaya bahasa dalam karya sastra cerpen analysis. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 3, 3407–3419.
- Sijabat, S. ., Harahap, N., & Lubis, H. . (2023). Nilai moral dalam cerpen malu karya putu wijaya: pendekatan sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29290–29298. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11686>
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian sosiologi sastra dalam novel keluarga cemara karya arswendo atmowiloto. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12588>
- Siti Nuraeni Mitra, Siti Qomariyah, & Siti Rahmawati. (2023). Peran metode mind mapping dalam meningkatkan berpikir sistematis pada siswa di smp islam hegarmanah sukabumi. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 84–103.

- <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2089>
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. . (2020). Pemilihan cerita pendek sebagai materi ajar pembelajaran sastra oleh guru mata pelajaran bahasa indonesia sma di surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i1.6164>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Suryaman, M. (2022). *Pembelajaran sastra di era mutakhir*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian terhadap nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerpen “rumah malam di mata ibu” karya alex r. Nainggolan sebagai alternatif bahan ajar eny. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.18>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Struckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Widyaningsih, L., & Assidik, G. K. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Berbasis Pembelajaran Multimodal di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 2157–2172. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3701>
- Wulandari, Y., & Sudibyo, S. R. (2021). Penerapan metode pembelajaran guided discovery learning untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek siswa kelas ix smpn 2 bonehau. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 1484–1491.